



## Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: josephinesu517@gmail.com 1  
Assignment title: 03  
Submission title: an art ileal turnitin check  
File name: Artikel\_ILEaL\_Revisi\_-\_Uji\_Turnitin.doc  
File size: 398.5K  
Page count: 13  
Word count: 5,801  
Character count: 37,535  
Submission date: 18-Dec-2021 08:27AM (UTC-0600)  
Submission ID: 1731239118

Indonesian Language Education and Literature  
e-ISSN: 2502-2261  
<http://www.yabhrurjpti.ac.id/jurnal/index.php/jell/>  
Vol. 5, No. 1 Desember 2020, xx - xx

**Tinjauan Kritis terhadap Statements Para Tokoh dalam Pemberitaan Kasus Tanah Golo Mori pada Media Massa Daring**

Antonius Nes<sup>1</sup>\*, Tati Sri Uswati<sup>2</sup>, B. Wahyudi, Joko Santoso<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Katolik Indonesia Santa Paulus, Ruteng, Indonesia  
<sup>2</sup> IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, Indonesia  
<sup>3</sup> Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia  
[antonnes11@gmail.com](mailto:antonnes11@gmail.com); [tatisriuswati@gmail.com](mailto:tatisriuswati@gmail.com); [wahyudiftr@mail.unnes.ac.id](mailto:wahyudiftr@mail.unnes.ac.id)

---

**ABSTRACT**

*This study aims to critically review the statements of figures in the online mass media reporting specifically about the Golo Mori land dispute in Manggarai Barat, NTT. The online mass media reviewed were Kompas.com, Cnnindonesia.com, Poskampung.com, and Voxnt.com. In collecting data, the listening method, reading and note-taking techniques were used. Data analysis uses content analysis method which is applied through the stages of identification, classification, and meaning of data. The results of this study are described as follows. At the description stage it was found that in some of the statements of the characters there was vocabulary that was always repeated or redundant. There are also linguistic features that correlate meaning antonymously and synonymously. In the grammatical aspect, positive and negative sentence formulations were found that refer to certain meanings. At the interpretation stage, it is revealed that there is a mutually acceptable relationship between texts. On the other hand, other statements that are narrative in nature but have a new structure are also found. In terms of the position of the media, each media is unique in its reporting. Two national online media focused more on the authorities, while the other two regional media focused on victims and advocates. The explanation section describes the social and cultural context, especially the land division system in Manggarai culture, including the role of the drum structure as an ancestral heritage.*

**Keywords:** Penelitian ini bertujuan untuk meninjau secara kritis statements para tokoh dalam pemberitaan media massa online yang secara khusus memberitakan sengketa tanah Golo Mori di Manggarai Barat, NTT. Media massa online yang ditinjau adalah Kompas.com, Cnnindonesia.com, Poskampung.com, dan Voxnt.com. Dalam pengumpulan data, digunakan metode simak, teknik baca dan catat. Analisis data menggunakan metode analisis isi yang diterapkan melalui tahap identifikasi, klasifikasi, dan pemaknaan data. Hasil penelitian ini diungkapkan sebagai berikut. Pada tahap deskripsi, ditemukan bahwa di dalam beberapa pernyataan para tokoh, terdapat kosakata yang selalu diulang atau berlebihan; terdapat juga fitur linguistik yang berkorelasi makna secara antonim dan sinonim; Pada aspek tata bahasa, ditemukan formulasi kalimat positif dan kalimat negatif yang merujuk pada makna tertentu. Pada tahap interpretasi diungkap bahwa terdapat hubungan antarteks yang saling berterima. Pada pihak lain, ditemukan juga penyajian lain yang berbeda namun tetap memiliki struktur yang rapi. Dari sisi posisi media, masing-masing media memiliki keunikan di dalam pemberitaannya. Dua media online nasional lebih menyoroti pihak aparat, sedangkan dua media regional lainnya menyoroti korban dan advokat. Pada bagian penjelasan dipaparkan mengenai konteks sosial dan budaya, terutama sistem pembagian tanah dalam budaya Manggarai, termasuk peran struktur Grendang sebagai warisan leluhur.

Copyright © 2019 Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.  
All rights reserved.

1  
First Author et al. (Title of paper shortly)  
DOI:

# an art ileal turnitin check

*by josephinesu517@gmail.com 1*

---

**Submission date:** 18-Dec-2021 08:27AM (UTC-0600)

**Submission ID:** 1731239118

**File name:** Artikel\_ILEaL\_Revisi\_-\_Uji\_Turnitin.doc (398.5K)

**Word count:** 5801

**Character count:** 37535



## Tinjauan Kritis terhadap *Statements* Para Tokoh dalam Pemberitaan Kasus Tanah Golo Mori pada Media Massa Daring

Antonius Nesi<sup>a,1</sup>, Tati Sri Uswati<sup>a,2</sup>, B. Wahyudi Joko Santoso<sup>a,3</sup>

<sup>a1</sup> Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus, Ruteng, Indonesia

<sup>a2</sup> IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, Indonesia

<sup>a3</sup> Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

<sup>1</sup>[antonynesi81@gmail.com](mailto:antonynesi81@gmail.com); <sup>2</sup>[tatisriuswati@gmail.com](mailto:tatisriuswati@gmail.com); <sup>3</sup>[wahyudifr@mail.unnes.ac.id](mailto:wahyudifr@mail.unnes.ac.id)

### Article info

#### Article history:

Received:

Revised :

Accepted:

#### Keywords:

*Statements* para tokoh;  
media massa daring;  
analisis wacana kritis

### ABSTRACT

*This study aims to critically review the statements of figures in the online mass media reporting specifically about the Golo Mori land dispute in Manggarai Barat, NTT. The online mass media reviewed were Kompas.com, Cnnindonesia.com, Poskupang.com, and Voxntt.com. In collecting data, the listening method, reading and note-taking techniques were used. Data analysis uses content analysis method which is applied through the stages of identification, classification, and meaning of data. The results of this study are described as follows. At the description stage it was found that in some of the statements of the characters there was vocabulary that was always repeated or redundant; There are also linguistic features that correlate meaning antonymously and connotatively. In the grammatical aspect, passive and negative sentence formulations were found that refer to certain meanings. At the interpretation stage, it is revealed that there is a mutually acceptable relationship between texts. On the other hand, other statements that are narrative in nature but have a neat structure are also found. In terms of the position of the media, each media is unique in its reporting. Two national online media focused more on the authorities, while the other two regional media focused on victims and advocates. The explanation section describes the social and cultural context, especially the land division system in Manggarai culture, including the role of the drum structure as an ancestral heritage.*

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau secara kritis *statements* para tokoh dalam pemberitaan media massa *online* yang secara khusus memberitakan sengketa tanah Golo Mori di Manggarai Barat, NTT. Media massa *online* yang ditinjau adalah *Kompas.com*, *Cnnindonesia.com*, *Poskupang.com*, dan *Voxntt.com*. Dalam pengumpulan data, digunakan metode simak, teknik baca dan catat. Analisis data menggunakan metode analisis isi yang diterapkan melalui tahap identifikasi, klasifikasi, dan pemaknaan data. Hasil penelitian ini dideskripsikan sebagai berikut. Pada tahap deskripsi, ditemukan bahwa di dalam beberapa pernyataan para tokoh, terdapat kosakata yang selalu diulang atau berlebihan; terdapat juga fitur linguistik yang berkorelasi makna secara antonimi dan konotatif. Pada aspek tata bahasa, ditemukan formulasi kalimat pasif dan kalimat negatif yang merujuk pada makna tertentu. Pada tahap interpretasi disibak bahwa terdapat hubungan antarteks yang saling berterima. Pada pihak lain, ditemukan juga pernyataan lain yang bersifat naratif tetapi memiliki struktur yang rapi. Dari sisi posisi media, masing-masing media memiliki keunikan di dalam pemberitaannya. Dua media *online* nasional lebih menyoroti pihak aparat, sedangkan dua media regional lainnya menyoroti korban dan advokat. Pada bagian eksplanasi dipaparkan mengenai konteks sosial dan budaya, terutama sistem pembagian tanah dalam budaya Manggarai, termasuk peran struktur *Gendang* sebagai warisan leluhur.

Copyright © 2019 Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.  
All rights reserved.



## PENDAHULUAN

Salah satu bentuk variasi berita yang sering ditemukan di dalam pemberitaan media massa daring (dalam jaringan) adalah *statements* dari para tokoh, baik tokoh yang terlibat langsung sebagai subjek pemberitaan maupun tokoh lain yang dikonfirmasi sebagai narasumber di dalam pemberitaan. Dalam perspektif jurnalisme, setiap pernyataan dari tokoh atau narasumber diformulasikan melalui kutipan, baik langsung maupun tidak langsung di dalam laporan berita. Dalam arti itu, sesungguhnya, media massa, termasuk media massa daring, juga dapat dipandang sebagai agen konstruksi, yakni institusi yang berperan penting dalam memformulasikan atau mengonstruksi suatu realitas menjadi informasi kepada publik (Indah & Mardikatoro, 2017; Kartikasari, 2020; Pratiwi, 2018).

Di dalam artikel ini *statements* dibatasi sebagai pernyataan-pernyataan dari tokoh tertentu yang dikutip di dalam media massa daring. Selain itu, *statements* juga merujuk pada pernyataan Facault (Graham, 2012), yakni ragam pengetahuan dari figur dalam ekspresi verbal, termasuk tanda-tanda, yang diproduksi dan direproduksi untuk memberikan gambaran, menegaskan, atau menyatakan informasi. Ringkas kata dapat dikatakan bahwa *statements* tidak lain adalah deretan pernyataan dari figur atau tokoh tertentu dalam melihat atau menggambarkan suatu topik dari sudut pandangnya.

Artikel ini beratensi untuk meninjau secara kritis pernyataan-pernyataan dari para tokoh yang diberitakan di dalam pemberitaan media massa daring berkenaan dengan sengketa tanah di Golo Mori, kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur (NTT). Sengketa tanah di desa itu bermula pada Februari 2021 dan hingga saat ini belum tuntas terselesaikan. Seturut pemberitaan media massa daring, sengketa tanah tersebut tidak hanya memantik seteru di tingkat lokal atau regional, tetapi juga di tingkat nasional dan internasional. Hal itu disebabkan Desa Golo Mori yang terletak di pinggir Labuan Bajo, ibu kota Kabupaten Manggarai Barat, NTT, merupakan sebuah daerah destinasi wisata superpremium.

Lepas dari berbagai isu politik yang ada, artikel ini hendak mengupas beberapa pernyataan dari para tokoh yang diberitakan dalam media massa daring, baik media massa daring tingkat regional (*Poskupang.com* dan *Voxntt.com*) maupun tingkat nasional (*Kompas.com* dan *Cnnindonesia.com*). Pemberitaan mengenai sengketa tanah Golo Mori ini patut ditelisik dari perspektif kritis mengingat, sebagaimana dikemukakan De Fleur (Santoso, 2018) bahwa media massa mempunyai beragam cara untuk menggunakan bahasa dan menciptakan makna, yaitu mengembangkan kata-kata baru beserta makna asosiatifnya, memperluas makna dari istilah-istilah yang ada, bahkan mengganti makna lama sebuah kata atau istilah dengan makna baru.

Deskripsi di atas sejalan dengan Wodak & Meyer (2008) yang mengemukakan bahwa dalam lensa analisis wacana kritis, suatu telaah bertujuan untuk menyibak makna, motif, dan ideologi yang dibingkai dalam konteks sosial, budaya, situasi, dan kognitif tertentu. Dengan kata lain, analisis wacana kritis beratensi untuk mengoreksi pandangan kaum konstruktivis yang kurang memberi perhatian terhadap proses produksi dan reproduksi makna, baik yang terjadi secara historis maupun institusional (Maricar, 2018).

Kajian ini menggunakan model analisis kritis Norman Fairclough. Dalam *Language and Power* (Fairclough, 1989) disajikan suatu model analisis kritis yang saling bertautan, terdiri atas 3 (tiga) tahap analisis, yakni (1) deskripsi, (2) interpretasi, dan (3) eksplanasi. Analisis deskripsi adalah tahap awal yang berkaitan dengan sifat-sifat formal dari teks yang meliputi kosakata, tata bahasa, dan struktur tekstual.



Sementara itu, tahap interpretasi berkaitan dengan proses produksi dan penafsiran terhadap teks. Interpretasi dilakukan dengan mencari hubungan antarteks (meliputi empat hal, yakni ujaran, makna ujaran, koherensi lokal, dan keutuhan wacana) dengan konteks (meliputi dua hal, yakni konteks situasi dan konteks intertekstualitas). Konteks situasi berkaitan dengan cara melihat pengaruh sosial di sekitar teks, sedangkan konteks intertekstualitas berkenaan dengan upaya eksplorasi untuk membandingkan teks yang dianalisis dengan teks lain yang sudah ada sebelumnya. Fairclough (1989) mencatat bahwa tahap interpretasi menyangkut empat domain, yakni (1) permukaan ujaran, (2) maksud ujaran, (3) koherensi lokal, dan (4) struktur teks atau 'poin'. Domain *permukaan ujaran* merupakan penafsiran teks tingkat pertama yang berkaitan dengan proses penafsir mengubah rangkaian suara atau tanda yang tertera pada *paper* menjadi kata, frasa, dan kalimat yang dapat dikenali dan dimaknai.

Domain *maksud ujaran* merupakan penafsiran tingkat kedua, yakni pemberian makna pada bagian-bagian penyusun teks. Domain *koherensi lokal* merupakan interpretasi tingkat ketiga, yakni membangun hubungan makna antara ucapan, dan menghasilkan interpretasi yang *koheren* dari pasangan dan urutan. Fairclough (1989) mencatat, sesungguhnya tahap ini bukanlah masalah hubungan koherensi 'global' yang mengikat bagian-bagian dari keseluruhan teks, tetapi hubungan koherensi dalam bagian tertentu dari sebuah teks. Sementara itu, domain *struktur teks dan 'poin'* pada level empat adalah masalah bagaimana keseluruhan teks saling terkait (koherensi global). Tingkat ini melibatkan pencocokan teks dengan salah satu skema representasi dari pola karakteristik organisasi yang terkait dengan berbagai jenis wacana.

Eksplanasi dapat dipahami sebagai hasil analisis tahap akhir. Menurut Fairclough (1989) eksplanasi meliputi hubungan antara teks dan konteks di luar teks. Dalam hal itu, eksplanasi dibuat untuk menelusuri hasil penafsiran dengan merujuk aspek sosial dan kultural. Dalam kaitan dengan itu, pada tahap ini perlu disibak mengenai kondisi sosial dan kultural, lembaga atau institusi yang turut terlibat di dalam praktik wacana, serta dimensi sosial yang di dalamnya termuat motif politik, ekonomi, budaya, dan lain-lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa di dalam eksplanasi penafsir dapat menghubungkan deskripsi dan interpretasi untuk menganalisis praktik sosiokultural. Dalam hal itu, penulis mengaitkan hubungan antara praktik wacana dan konteks sosial. Di situ penafsir dapat mengaitkan antara situasi khusus dengan proses produksi teks, institusi atau lembaga yang terlibat, serta sistem-sistem lain di sekitar terbentuknya wacana (Susyowati, 2019). Analisis pada tahap ini akan berhasil mengungkap suatu evaluasi yang komprehensif tentang wacana yang dianalisis.

Ada beberapa peneliti yang sudah pernah mengkaji pemberitaan terkait pernyataan para tokoh dalam sengketa atau kasus tertentu, baik bidang politik, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain dengan menggunakan model analisis kritis Norman Fairclough. Montejo & Adriano (2018) meneliti perangkat diskursif yang digunakan dalam *headline* berita media massa daring untuk mengungkap ideologi media. Hasil penelitian itu menyibak bahwa terdapat sepuluh perangkat diskursif yang digunakan dalam berita utama untuk menarik perhatian pembaca. Lebih lanjut ditemukan bahwa dalam kasus tertentu penulis bersifat objektif atau netral, tetapi juga kadang subjektif, bias, bahkan menyesatkan. Zhang (2014) melakukan analisis kritis terhadap laporan berita oleh media Amerika tentang perang Irak. Hasil telaah itu menunjukkan bahwa penggunaan bahasa oleh reporter media tidak pernah bebas bias. Reporter menggunakan berbagai alat linguistik untuk memproduksi gambaran yang sangat berbeda, baik untuk pihak Amerika maupun Irak. Media Amerika melaporkan perang di Irak untuk kepentingan bangsa mereka sendiri. Analisis kritis laporan berita ini menyarankan



bahwa analisis kritis sangat penting untuk membantu pembaca berita mencapai pemahaman yang lebih baik tentang apa yang mereka baca.

Sementara itu, pada ranah politik, Assidik & Santoso (2016) mengkaji citra publik presiden dalam pemberitaan media massa. Pemetaan hasil penelitian itu menunjukkan bahwa terdapat perbedaan media dalam mengonstruksi berita terkait pembentukan citra publik presiden, baik dari segi jumlah (kuantitas) maupun dari sisi pernyataan-pernyataan presiden yang dipersepsi positif ataupun negatif (kualitas). Selanjutnya, Ellyawati (2016) mengkaji perlakuan istimewa terhadap terpidana suap tokoh Arthalita Suryani. Di dalamnya berhasil diidentifikasi ragam ideologi media yang dapat memengaruhi konstruksi pemberitaan jurnalis. Beberapa media mengemas berita dengan menyajikan pernyataan-pernyataan yang memperlakukan tersangka secara istimewa, sedangkan media lainnya bersifat hati-hati dan netral.

Beberapa hasil penelitian sebagaimana dikemukakan di atas telah berkontribusi untuk penelitian ini terutama dapat mengantar peneliti untuk menelusuri lebih jauh tentang 'perangkat diskursif, membantu peneliti untuk membandingkan isi berita antarmedia, serta memberikan gambaran tentang pembentukan persepsi terhadap figur tertentu di dalam berita. Meskipun demikian, beberapa penelitian tersebut belum sampai pada tahap melakukan analisis kritis terhadap *statements* para tokoh di dalam berita. Padahal, sesungguhnya *statements* di dalam berita justru menjadi unsur yang sangat penting mengingat selain paparan faktual terdapat juga informasi kunci, baik yang dikemukakan oleh subjek pemberitaan maupun narasumber entah sebagai pakar, tokoh, ataupun pihak lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk meninjau secara kritis *statements* para tokoh dalam pemberitaan media massa daring tentang masalah tanah di Golo Mori berdasarkan model analisis Norman Fairclough. Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian dapat menjadi landasan untuk penelitian-penelitian lanjutan terkait dengan analisis wacana kritis. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan baik oleh para praktisi (jurnalis) ketika mengemas berita maupun guru dan siswa di dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks.

14

## METODE

Penelitian ini tergolong jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini ialah berita di media massa daring, yakni *Kompas.com* dan *Cnnindonesia.com* yang dipilih sebagai wakil media massa nasional, dan *Poskupang.com* dan *Voxntt.com* sebagai wakil media regional NTT. Dari masing-masing media tersebut diambil satu berita yang memberitakan 'sengketa tanah Golo Mori' di Manggarai Barat, NTT.

12

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode simak yang diterapkan melalui teknik baca dan catat (Sudaryanto, 2016). Prosedur pengumpulan data meliputi tahap (1) penelusuran berita dari sumber data, (2) membaca dengan saksama setiap berita yang telah ditetapkan sebagai sumber data, (3) menandai bagian-bagian *statements* dari tokoh tertentu yang dikutip secara langsung di dalam berita, (4) memasukkan setiap *statements* ke dalam tabel analisis data. Setelah mengumpulkan data, peneliti melakukan validasi data menggunakan triangulasi sumber berita (penulis berita), yakni peneliti menyerahkan data-data yang telah dikumpulkan kepada dua wartawan untuk diperiksa, yakni wartawan *Poskupang.com* dan wartawan *Voxntt.com*. Setelah data diperiksa dan dinyatakan telah sesuai dengan isi berita, peneliti melanjutkan pada tahap analisis data. Berdasarkan prosedur itu, maka wujud data



penelitian ini ialah pernyataan-pernyataan yang dikutip langsung dari para tokoh yang diberitakan setiap media terkait sengketa tanah Golo Mori.

Adapun analisis data penelitian menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yakni peneliti menganalisis makna, maksud, dan tujuan dari setiap *statements*. Dari data-data yang telah terkumpul peneliti melakukan analisis data dengan langkah-langkah meliputi (1) peneliti melakukan identifikasi data, yaitu menandai unsur-unsur pernyataan yang relevan untuk dimaknai, (2) peneliti membuat klasifikasi data, yakni membagi bagian-bagian data ke dalam unit-unit berdasarkan tahapan analisis model Fairclough yakni deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi, dan (3) simpulan, yakni peneliti menarik inferensi dari hasil temuan. Sebelum melaporkan hasil penelitian ini dalam bentuk artikel ilmiah, peneliti melakukan triangulasi teori dan konfirmatoris, yakni peneliti membandingkan hasil analisis dengan teori-teori analisis wacana kritis, penelitian-penelitian terkait, serta melakukan diskusi bersama pakar dan teman sejawat dalam *Forum Group Discussion* (FGD). Melalui triangulasi sumber dan konfirmasi, hasil analisis data dinyatakan layak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data-data penelitian ini dikutip dari 4 berita yang dimuat *Kompas.com* dan *Cnnindonesia.com* sebagai wakil media massa nasional dan *Poskupang.com* dan *Voxntt.com* sebagai wakil media massa regional. Judul keempat berita tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Berita yang dianalisis

No.	Judul berita	Media	Edisi
1.	"21 Orang Ditangkap Terkait Sengketa Tanah di Desa Golo Mori Manggarai Barat"	<i>Kompas.com</i>	6/9/2021
2.	"21 Warga Ditangkap Aparat Buntut Sengketa Tanah di Golo Mori"	<i>Cnnindonesia.com</i>	6/9/2021),
3.	"Tangisan Ibu-ibu Golo Mori Manggarai Barat, Bersimpuh Minta Bebaskan Suami Dari Sel Tahanan"	<i>Poskupang.com</i>	30/9/2021
4.	"Terungkap! Kapolres Mabar Diduga Terlibat dalam Sengketa Jual Beli Tanah di Golo Mori"	<i>Voxntt.com</i>	25/9/2021

Selanjutnya, berdasarkan hasil identifikasi data ditemukan 12 pernyataan dari para tokoh yang dikutip wartawan di dalam empat media massa daring. Adapun rinciannya ialah 4 pernyataan dari *Kompas.com* dan 8 pernyataan lainnya dari *Cnnindonesia.com*, *Poskupang.com*, dan *Voxntt.com* dengan masing-masing sebanyak dua kutipan. Adapun tokoh-tokoh di dalam pemberitaan yang pernyataannya dikutip adalah Kabidhumas Polda NTT, Kapolres Manggarai Barat, Wakapolres Manggarai Barat, seorang ibu rumah tangga, dan Koordinator JPIC-SVD. Data-data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Data penelitian

No.	Pernyataan	Tokoh	Status atau jabatan
1.	"Upaya pengamanan tersebut untuk mencegah jatuhnya korban jiwa yang bisa memicu konflik lebih luas" ( <i>Kompas.com</i> 6/9/2021)	Kombes Pol Rishian Krisna	Kabid Humas Polda NTT



No.	Pernyataan	Tokoh	Status atau jabatan
2.	"Tiga warga Golo Mori dan 18 warga dari Kabupaten Manggarai, kemudian ditangkap dan ditetapkan sebagai tersangka" ( <i>Kompas.com</i> 6/9/2021)	Kombes Pol Rishian Krisna	Kabid Humas Polda NTT
3.	"Kasus seperti ini seringkali berujung bentrok dengan warga lokal. Kami tidak ingin bentrokan bisa memicu konflik lebih luas," kata Krisna. ( <i>Kompas.com</i> 6/9/2021)	Kombes Pol Rishian Krisna	Kabid Humas Polda NTT
4.	"Dari diskusi tersebut, Kapolres Manggarai Barat mendapat keterangan, warga Golo Mori sudah melakukan persiapan untuk mengusir secara paksa 21 orang yang menjadi lawannya," kata Krisna. ( <i>Kompas.com</i> 6/9/2021)	Kombes Pol Rishian Krisna	Kabid Humas Polda NTT
5.	"Ya pada saat itu kita tangkap 21 warga itu untuk mencegah jatuhnya korban jiwa yang bisa saja memicu konflik lebih luas. Apalagi yang ditangkap itu, dua kubu yang mayoritas berbeda agama," katanya, di Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat, NTT, Senin. ( <i>Cnnindonesia.com</i> 6/9/2021)	AKBP Bambang Wibowo	Kapolres Manggarai Barat, NTT
6.	"Karena itu saya tidak ingin kejadian itu (konflik) terulang kembali di daerah wisata ini," ujar dia. ( <i>Cnnindonesia.com</i> 6/9/2021)	AKBP Bambang Wibowo	Kapolres Manggarai Barat, NTT
7.	"Sampai berapa lama suami dan anak-anak kami harus 'menanggung tuduhan hukum' yang tidak pernah mereka buat. Sudah tiga bulan mereka mendekam di bilik jeruji. Apa salah mereka bapak Kapolres? Mereka hanya petani jelata yang hendak mengais rupiah sebagai 'buruh harian' di tanah Mori. Mereka bukan pembunuh, bukan masa bayaran, bukan teroris, bukan pengacau berbau SARA. Mereka datang ke tanah Mori karena hendak mengisi perut istri dan anak-anak. Mereka memeras keringat dan harus banting tulang agar asap dapur tetap mengepul," katanya. ( <i>Poskupang.com</i> 29/9/21)	Melania Mamu.	Warga sipil, seorang ibu rumah tangga yang suaminya ikut ditangkap polisi
8.	"Bapak Kapolres yang kami cintai! Sejak suami kami 'masuk tahanan', hidup kami sangat menderita. Kami harus menanggung beban batin sebab dicap sebagai istri teroris dan pembunuh. Banyak orang menjauh dan tidak mau bergaul dengan kami. Belum lagi, kantong ekonomi kami semakin menipis. Tidak ada lagi figur yang bisa menafkai kami. Hidup kami sangat morat-marit akibat 'jeratan hukum' yang dipaksakan kepada suami-suami kami. Padahal, suami-suami kami tidak pernah melakukan kesalahan seperti yang penegak hukum tuduhkan," jelasnya. ( <i>Poskupang.com</i> 29/9/21)	Melania Mamu.	Warga sipil, seorang ibu rumah tangga yang suaminya ikut ditangkap polisi



No.	Pernyataan	Tokoh	Status atau jabatan
9.	"Apa yang menjadi aspirasi dari ibu-ibu, dari warga yang demo, sudah kami terima dan akan kami sampaikan ke pimpinan dalam hal ini bapak Kapolres," katanya. . <i>Poskupang.com</i> 29/9/21)	Kompol Eliana Papote	Wakapolres Manggarai Barat, NTT
10.	"Kami masih menunggu petunjuk dari jaksa," katanya.	Kompol Eliana Papote	Wakapolres Manggarai Barat, NTT
11.	"Dugaan itu diperkuat dengan pengakuan dari penjual tanah di Rase Koe bernama Yasin bahwa ia menjual tanah tersebut ke salah satu anggota polisi di Polres Mabar". ( <i>Voxntt.com</i> 25/9/2021)	Simon Suban Tukan, SVD	Koordinator JPIC- SVD, Ruteng, Flores
12.	"Saya jelaskan bahwa kemarin tidak terjadi bentrok namun yang dilakukan oleh Polres Manggarai Barat adalah mengamankan 21 orang yang membawa senjata tajam dan menduduki lahan yang sedang bersengketa." ( <i>Voxntt.com</i> 25/9/2021)	AKBP Bambang Wibowo	Kapolres Manggarai Barat, NTT

### Deskripsi

Mencermati dua berita yang disajikan media massa nasional terlihat bahwa para tokoh, dalam hal ini Kabid Humas Polda NTT, Kapolres Manggarai Barat, dan Wakil Kapolres Manggarai Barat, selalu mengeluarkan *statements* dengan mengulang beberapa kosakata, yakni *keamanan*, *pengamanan*, *mengamankan*, *ditangkap*, *konflik*, *bentrok*, dan *bentrokan*. Kata-kata tersebut di dalam isi pemberitaan mengalami variasi bentuk, dari kata dasar *aman* (adjektiva) berubah menjadi *keamanan* atau *pengamanan* (bentuk nomina abstrak), dan dari kata kerja dasar *tangkap* menjadi kata kerja pasif *ditangkap*. Kata *keamanan* dan *pengamanan* dipilih sebagai diksi untuk merepresentasikan tugas pokok polisi sebagai aparaturnya Negara yang memang memiliki tugas menjaga keamanan masyarakat sipil. Sementara itu, penggunaan kata *ditangkap*, *konflik*, *bentrok*, dan *bentrokan*, dalam konteks kedua berita pada media massa nasional itu, memiliki relasi makna antonimi sekaligus berkonotasi negatif dengan kata *aman*, *keamanan*, dan *pengamanan*. Di sini dapat dilihat bahwa terjadi nominalisasi, dari kata sifat menjadi kata benda, dan lazim perubahan ini bermaksud untuk menyembunyikan 'agen' (Fairclough, 1995; Van Dijk, 2008). Pilihan kata seperti ini tentu menjadi hal penting mengingat suatu peristiwa dapat dinyatakan melalui bahasa dan bahasa sekaligus bisa memanipulasi peristiwa (Hura et al., 2020; Lailiyah et al., 2021).

Di sisi lain, dalam pemberitaan *Poskupang.com* dan *Voxntt.com*, dua media massa daring tingkat regional, dikutip pernyataan dari tokoh lain selain aparat, yakni seorang masyarakat sipil dan seorang rohaniwan. Warga sipil tersebut adalah representasi dari ibu-ibu yang datang berdemonstrasi di Kantor Polres Manggarai Barat karena merasa suami mereka bukanlah penjahat, pembunuh, atau teroris yang perlu ditangkap karena mereka datang ke Golo Mori semata untuk bekerja sebagai buruh harian. Sebagai buruh harian, mereka memang harus membawa peralatan kerja seperti pacul dan parang. Bila dicermati, sebagaimana terlihat di dalam pernyataannya, Ibu tersebut selalu mengulangi beberapa unsur (kata dan frasa), yakni, *hukum*, *hukuman*, *dihukum*, *hukum yang dituduhkan*, *penegak hukum*.



Kata-kata tersebut tentu berkait erat dengan peristiwa penahanan suaminya karena menurutnya suaminya itu tidak melanggar hukum sebagaimana “diduga” atau “disangkakan” aparat kepadanya. Deskripsi ini disebut *rewording* (kata-kata yang diulang) atau *overwording* (kata-kata yang digunakan secara berlebihan), yang biasanya mencerminkan ideologi dari pemberi pernyataan. Dengan kata lain, pilihan kata-kata membantu menciptakan hubungan sosial dan cenderung memiliki nilai relasional secara bersamaan dengan nilai-nilai lain atau ideologi tertentu di balik penggunaannya (Fairclough, 1989). Sementara itu, Koodinator JPIC-SVD, oleh media daring *Voxnnt.com* hanya dikutip satu pernyataan di dalam seluruh isi berita. Dari pernyataannya itu tampak ada indikasi konspirasi, yakni dugaan pembelian tanah oleh seorang anggota polisi. Dalam pernyataannya digunakan kata *dugaan*.

Terkait peristiwa pengamanan ke-21 warga, media daring *Kompas.com* menggunakan formulasi pasif sehingga menghilangkan subjek (pelaku), sedangkan *Cnnindonesia.com* menggunakan bentuk aktif dan menyebut secara tegas ‘Aparat’ sebagai pihak yang menangkap ke-21 warga. Sementara itu, berkaitan dengan peristiwa demonstrasi para ibu, *Poskupang.com* dan *Voxntt.com* menggunakan bentuk aktif. Ada hal menarik pada judul *Voxntt.com*, yakni terdapat diksi ‘Terungkap!’, dan Kapolres Mabar disebut sebagai subjek pada judul. Fitur-fitur gramatikal sebagaimana tampak pada setiap judul sesungguhnya menunjukkan bukan hanya soal ketegasan, tetapi juga para pelaku yang diberitakan menjadi ‘subjek’ yang disoroti media bersangkutan (Fairclough, 1989).

Dari empat pernyataan Kabidhumas Polri, terdapat dua pernyataan yang patut dimaknai, yakni pernyataannya pada data 1 dan data 2. Pada data 1, subjek kalimat berupa frasa *upaya pengamanan tersebut*, sementara predikat tidak ditampakkan, yang sesungguhnya adalah kata *bermaksud* atau *bertujuan* – dapat ditafsirkan dari penggunaan kata *untuk* sebagai kata keterangan tujuan – merupakan bentuk kalimat aktif intransitif. Sebagai bentuk kalimat aktif intransitif, kalimat tersebut tidak memerlukan objek tetapi keterangan, dan dalam konteks kalimat tersebut, kata *untuk* menunjuk pada keterangan tujuan, yakni *mencegah jatuhnya korban jiwa yang bisa memicu konflik lebih luas*. Dengan demikian, posisi subjek pada pernyataannya itu merujuk pada suatu proses, daya, atau usaha.

Pernyataan Kabidhumas Polda pada data 1 berbeda secara struktur sintaksis dengan pernyataannya yang kedua (data 2). Pernyataannya sebagaimana tampak pada data 2 justru diformulasikan dalam bentuk pasif, yang ditunjukkan dengan penggunaan kata *ditangkap* dan *ditetapkan*. Penggunaan bentuk pasif pada kedua pernyataan ini dapat mengaburkan pelaku (siapa yang menangkap dan menetapkan), sebaliknya justru menjadikan menampilkan subjek sebagai korban (Mulae & Mahdi, 2014). Dua pernyataan lainnya berbentuk kalimat aktif sehingga tidak menghilangkan fungsi subjek. Perbedaan signifikan pada data 1 dan data 2 dengan data 3 dan 4, ialah bawa data 1 dan 2 merupakan pernyataan yang berkaitan erat dengan pihak kepolisian (harusnya: ditangkap dan ditetapkan oleh polisi), sedangkan data 3 dan 4 berkaitan dengan warga (warga dijadikan sebagai subjek).

Pernyataan Kapolres Manggarai Barat sebagaimana tampak pada data 5 dan data 6 pun menarik perhatian. Pada data 5, Kapolres secara eksplisit menggunakan kata ganti persona pertama jamak (kita) sebagai pengisi fungsi subjek. Penggunaan kata *kita* sebagai subjek pada pernyataannya merujuk pada pihak kepolisian sebagai pelaku. Pernyataan tersebut berbeda dengan pernyataannya pada data 12, hal mana pada data itu ia justru menggunakan persona pertama tunggal (saya) sebagai subjek. Penggunaan persona pertama tunggal itu tampak merupakan bentuk pengakuan diri sebagai pejabat,



yakni Kapolres Manggarai Barat, bukan semata-mata mengatasnamakan dirinya sebagai individu.

Sementara itu, pada data 6, ia menggunakan formulasi kalimat negatif sebagai alasan pembenaran terhadap peristiwa 21 warga yang mereka tangkap. Hal itu tampak jelas melalui penggunaan kata *tidak* sebagaimana pernyataan, “*Karena itu saya tidak ingin kejadian itu...*”. Pernyataan Wakapolres sebagaimana tampak pada data 9 dan 10 justru lebih menunjukkan ketegasan melalui penggunaan persona pertama bentuk jamak (kami) sebagai representasi lembaga, yakni, kepolisian sebagai institusi yang bertanggung jawab terhadap peristiwa penangkapan 21 warga.

Adapun pernyataan dua tokoh lainnya, yakni warga yang menjadi wakil demonstran yang terdapat pada data 7 dan 8, serta data 11 adalah representasi dari pihak ‘oposisi’, yakni kelompok korban dan pembela korban’. Dari segi konstruksi kalimat, pernyataan kelompok korban (wakil dari para istri yang suaminya ditahan) terlihat naratif dan polos. Semua pernyataan berbentuk kalimat aktif transitif dan memiliki referensi yang jelas, juga berformulasi interogatif. Hal itu terlihat, misalnya, pada pernyataan, “*Sampai berapa lama suami dan anak-anak kami harus ‘menanggung tuduhan hukum...*” dan “*Bapak Kapolres yang kami cintai! Sejak suami kami masuk tahanan...*”. Pernyataan koordinator JPIC-SVD sebagaimana tampak pada data 11 merupakan *statements* berisi asumsi yang ditandai dengan penggunaan kata *diduga*, tetapi pernyataan itu disertai dengan argumen saksi, yakni adanya pengakuan dari seorang warga sebagai penjual tanah.

Selain aspek tata bahasa, Fairclough (1989) mengajukan dua pertanyaan berkaitan dengan analisis struktur tekstual, yakni (1) apa saja konvensi interaksional yang digunakan di dalam wacana, dan apakah ada cara di mana satu peserta mengontrol giliran peserta lain?; dan (2) struktur skala besar apa yang dimiliki teks? Pertanyaan pertama terutama berhubungan dengan dialog, juga secara luas berkaitan dengan fitur organisasi tingkat tinggi yang memiliki nilai *relasional*, dan pertanyaan kedua berhubungan dengan dialog dan monolog, sekaligus berkaitan dengan fitur yang memiliki nilai *pengalaman*.

Struktur tekstual terlihat jelas pada pemberitaan media daring *Poskupang.com* ketika terjadi demonstrasi para ibu di depan Polres Manggarai Barat. Dalam berita tersebut terjadi dialog antara seorang ibu dengan Wakapolres. Dialog tersebut dapat dilihat pada data 7, 8, 9, dan 10. Dalam pemberitaan media, keempat data tersebut dikemas secara berurutan, membentuk sebuah narasi dialogis. Hal itu terjadi karena liputan ditujukan secara khusus untuk suatu aksi demonstrasi. Wartawan mengutip jalannya aksi dalam naratif-dialog. Data 7 dan 8 merupakan deretan pernyataan yang disampaikan wakil para demonstran, kemudian ditanggapi Wakapolres melalui pernyataan sebagaimana dilihat pada data 9 dan 10. Dalam sajian itu, masing-masing pihak memiliki dua porsi giliran bicara.

Pada data-data tersebut sesungguhnya terbangun suatu wacana dialogis. Wakil demonstran memiliki porsi lebih banyak dalam giliran bicara, yakni dua kali menyampaikan pernyataan dalam bentuk deretan kalimat subordinatif. Karakteristik bahasa, terutama struktur dan diksi yang digunakan informal, tetapi komunikatif. Penggunaan kata ‘bukan’ pada frasa *bukan pembunuh*, *bukan masa bayaran*, *bukan teroris*, *bukan pengacau berbau SARA*, tampak berkorelasi dengan motif penangkapan 21 warga, yang tidak lain adalah suami-suami mereka, dan itu telah diakui, baik oleh Kabidhumaspolda maupun Kapolres dalam pemberitaan menyatakan bahwa mereka ditangkap disebabkan kehadiran mereka di Golo Mori berpotensi menimbulkan konflik



karena mereka membawa benda tajam sehingga meresahkan warga sekitar (data 1 sampai 6).

Pernyataan kedua dari wakil demonstran juga disampaikan dengan santun yang ditujukan kepada Kapolres. Berbagai fitur linguistik dan struktur sintaksis yang ada pada data tersebut memiliki makna *'curahan hati'*, yakni meminta dengan hormat kepada pihak kepolisian untuk membebaskan suami-suami mereka dari tahanan mengingat suami mereka adalah tulang punggung keluarga yang sedianya datang ke Golo Mori sebagai buruh harian. Secara ekonomis, ketidakhadiran suami mereka di dalam keluarga berdampak pada banyak hal, terutama biaya hidup rumah tangga, biaya kesehatan, dan biaya pendidikan anak. Hal ini mengonfirmasi pernyataan Fairclough (1989) yang menyatakan bahwa struktur tekstual dihadirkan dalam suatu konteks tertentu yang berhubungan langsung dengan *'pengalaman'*. Dalam arti tertentu hal itu juga berkaitan dengan kesetaraan atau gender karena di situ tampak bahwa kaum perempuan mengambil peran sebagai subjek (Badara & Jamiludin, 2020). Dua pernyataan Wakapalores pada giliran kedua dalam dialog itu cukup lugas dan tegas (data 9 dan 10).

### Interpretasi

Berkaitan dengan aspek hubungan antarteks, berdasarkan data-data yang ada dapat dilihat bahwa pernyataan Kabidhumas Polda NTT, yang semuanya dikutip *Kompas.com* edisi 6 September 2021 (data 1 s.d. 4), selalu sejalan dengan pernyataan Kapolres Manggarai Barat (data 5 dan 6) yang dikutip *Cnnindonesia.com* (juga dirilis pada 6 September 2021). Titik tekanan kedua teks tersebut (pernyataan Kabidhumas Polda dan pernyataan Kapolres) adalah soal "keamanan dan ketertiban masyarakat untuk menghindari konflik". Sementara itu, pernyataan Wakapolres justru terlihat bersifat netral, tidak menyingung ihwal 'keamanan dan ketertiban masyarakat', juga menghindari penggunaan kata 'konflik'. Tentu, sebagai bawahan Kapolres, ia cukup hati-hati menyampaikan *statements*: "...sudah kami terima dan akan kami sampaikan ke pimpinan..." (data 9 dan 10) untuk memberi respons terhadap pernyataan wakil dari para demonstran. Hal tersebut tampak wajar, mengingat sejak awal peristiwa penangkapan, Wakapolres belum terlibat di dalam pemberitaan. Oleh karena itu, pernyataan Wakapolres, dalam hubungan dengan teks sebelumnya, semata untuk menjawab pernyataan wakil dari para demonstran.

Di sisi lain, pada pernyataan Koordinator JPIC-SVD (data 11), termuat informasi yang justru mengagetkan karena adanya dugaan bahwa kasus penangkapan 21 warga di Golo Mori bermuatan ekonomi dan politis. Koordinator JPIC-SVD menemukan adanya kejanggalan terkait penangkapan dan penahanan itu, karena ia telah mendapatkan kesaksian dari seorang warga bahwa sebidang tanah sengketa justru pernah dijual pemiliknya kepada seorang polisi. Media massa daring *Voxnnt.com* menuliskan secara eksplisit pada judul berita dengan sangat unik: "Terungkap! Kapolres Mabar Diduga Terlibat dalam...". Sementara itu, dalam konfirmasi kepada wartawan, Kapolres Mabar menampik isu keterlibatan polisi di dalam kasus pembelian tanah di lahan sengketa, tetapi ke-21 warga yang ditangkap dan ditahan itu karena adanya laporan dari seorang warga Golo Mori bahwa sekelompok orang hendak menguasai lahan, dan cukup meresahkan masyarakat desa. Sebagaimana tampak dalam pernyataannya pada data 12, Kapolres Manggarai Barat dengan tegas menyatakan, "Saya jelaskan bahwa kemarin tidak terjadi bentrok namun yang dilakukan oleh Polres Manggarai Barat adalah mengamankan 21 orang...".



Dari sisi hubungan intertekstualitas, *Poskupang.com* dan *Cnnindonesia.com* menyoroti soal peristiwa penangkapan 21 warga di desa Golo Mori. Tokoh-tokoh yang dilibatkan di dalam berita adalah Kabidhumas Polda (*Kompas.com*) dan Kaptores (*Cnnindonesia.com*). Dengan mencermati isi berita dari kedua media ini dapat dikatakan bahwa terdapat kesamaan topik pemberitaan serta tokoh yang dilibatkan (Kabidhumas Polda dan Kaptores Manggarai Barat). Meskipun berbeda nama dan jabatan, keduanya merupakan Aparatur Negara, Pimpinan dan Kabid di lingkup Polda NTT dan Polres Manggarai Barat. Sementara itu, *Poskupang.com* memuat berita terkait dengan aksi demo dari para istri korban yang dimuat pada 29 September 2021, sedangkan *Voxntt.com* melaporkan kasus dugaan keterlibatan kepolisian dalam sengketa tanah Golo Mori yang dirilis pada 26 September 2021. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterjalinan teks-teks itu terletak pada topik dan objek pemberitaan yang sama meskipun berbeda dari sisi pelibatan tokoh di dalam masing-masing pemberitaan.

### Eksplanasi

Pemberitaan tentang “sengketa tanah” di Golo Mori, Kabupaten Manggarai Barat, NTT, pada dasarnya dibingkai dalam konteks situasional, institusional, dan sosial-budaya. Dalam hal aspek situasional, secara geografis patut dikemukakan bahwa Kota Labuan Bajo, ibukota kabupaten Manggarai Barat, merupakan daerah pariwisata yang ditetapkan Pemerintah Pusat sebagai daerah wisata super premium (Kodir et al., 2020). Dari sisi ini terimplisit adanya motif ekonomi. Hal itu disebabkan, Golo Mori, sebuah desa di ujung timur Pulau Komodo di kota Labuan Bajo, sangat menarik para pemilik modal untuk “berburu aset”, terutama pembelian tanah untuk aneka kepentingan, yang tentu saja sangat bernilai ekonomi tinggi saat ini dan ke depan. Pernyataan Kapolres pada data 6 membuktikan bahwa demi mencegah konflik, pengamanan dilakukan agar tidak terjadi kasus yang berpotensi memakan korban, “Karena itu saya tidak ingin kejadian itu (konflik) terulang kembali di daerah wisata ini.” (*Cnnindonesia.com* 6/9/2021).

Sebagaimana diberitakan *Voxntt.com* (4/3/2021), tanah sengketa Golo Mori itu sesungguhnya merupakan tanah ulayat yang berlokasi pada 11 titik di Golo Mori. Adapun tanah ulayat ialah tanah adat atau tanah komunal, artinya tanah seluruh masyarakat yang diwariskan nenek moyang. Sebagaimana dicatat Sundara & Gani, (2020), bila tidak dikelola atau ditata dengan baik, pada suatu saat tanah ulayat dapat menimbulkan konflik internal yang tentu berdampak pada rusaknya tatanan sosial, memrakporandakan relasi kekeluargaan, mendatangkan kerugian material, dan lain-lain. Dalam kenyataannya, tanah ulayat di Golo Mori itu justru telah dijual oleh beberapa warga kepada pihak luar tanpa persetujuan seluruh masyarakat, termasuk para pemangku adat. Hal itulah yang memicu konflik internal hingga terjadi peristiwa penangkapan terhadap 21 warga oleh aparat kepolisian.

Pemberitaan terkait sengketa tanah Golo Mori secara eksplisit melibatkan beberapa institusi, yakni media yang memberitakan peristiwa (*Kompas.com*, *Cnnindonesia.com*, *Poskupang.com*, dan *Voxntt.com*), lembaga kepolisian, dan JPIC-SVD. Dari sisi media massa, keempat media, sebagaimana disebutkan, memberitakan peristiwa sengketa tanah di Desa Golo Mori secara berbeda, terutama, yang paling tampak ialah tokoh-tokoh yang dilibatkan di dalam berita sebagai narasumber. *Kompas.com* secara eksklusif membuat laporan berita dengan narasumber tunggal Kabidhumas Polda NTT. Dalam laporan berita itu, sama sekali tidak ditemukan narasumber lain. Media daring *Cnnindonesia.com* secara dominan memanfaatkan Kapolres Manggarai Barat sebagai narasumber. Media ini juga tidak melibatkan



narasumber lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sesungguhnya media sendiri merupakan suatu agen yang memiliki otoritas sekaligus kekuatan di dalam memberitakan suatu peristiwa, artinya dapat memutuskan mana yang harus menjadi hal utama yang diberitakan, atau dapat berpihak kepada siapa di dalam pemberitaannya (Annas & Fitriawan, 2018; Mukhlis et al., 2020; Rahzanie & Rustono, 2019).

Berbeda dengan dua media nasional itu, dua media massa regional, *Poskupang.com* dan *Voxntt.com* justru melibatkan tokoh atau narasumber lain. Dalam liputan *Poskupang.com* terkait peristiwa demonstrasi, liputan justru variatif dari segi tokoh yang dilibatkan. Hal yang mengagetkan justru pada reportase *Voxntt.com* ketika melaporan dugaan keterlibatan lembaga kepolisian di dalam kasus ini. Pernyataan Koordinator JPIC-SVD melalui diksi “dugaan” (data 12) mengimplisitkan adanya konspirasi kasus mafia tanah di Golo Mori, Labuan Bajo. Dalam kaitan dengan ini, JPIC-SVD juga dapat diidentifikasi sebagai salah satu lembaga dalam posisi sebagai “lembaga advokasi” terhadap para korban penangkapan. Narasi atau dialog pada aksi demonstrasi yang terbaca pada data 7 s.d. data 10 sesungguhnya dilandasi UU Nomor 9 Tahun 1998 tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum. Sebagai sebuah aksi yang mendapat perlindungan hukum, isi dialog terlihat netral. Struktur makro wacana itu dapat dipetakan menjadi permohonan (dari wakil demonstran) dan tanggapan (dari Wakapolres). Dalam arti itu, Wakapolres adalah representasi dari lembaga kepolisian, sebab sejak awal keterlibatan polisi sudah mendominasi hampir seluruh pemberitaan dari keempat media.

Hal terakhir dari ulasan ini ialah aspek sosial dan kultural yang membingkai peristiwa ini. Sesungguhnya, dalam budaya Manggarai, pembagian tanah memiliki aturan mainnya. Secara struktural, pembagian tanah di dalam *Gendang* (rumah adat, termasuk struktur di dalamnya) merupakan mandat dari *Tua Teno* sebagai pemangku adat dengan tugas khusus menangani pembagian tanah kepada masyarakat dalam suatu musyawarah untuk mufakat (Israwati, 2018). Sistem pembagian tanah macam ini sesungguhnya merupakan warisan leluhur orang Manggarai. Dalam hal penyelesaian sengkata tanah perlu dilibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di dalam *Gendang*, melalui musyawarah untuk mufakat. Sesungguhnya musyawarah untuk mufakat seperti ini termasuk salah satu nilai luhur budaya Manggarai, *Lonto Leok*. Secara harafiah, *Lonto Leok* memiliki arti ‘duduk bersama dalam bentuk lingkaran’ yang sesungguhnya memaksudkan musyawarah untuk mufakat (Habur, 2016), dan tradisi ini merujuk pada makna bahwa orang Manggarai senantiasa mencita-citakan suatu hidup bersama yang rukun dan harmonis, termasuk dalam menyelesaikan setiap persoalan di dalam hidup (Effendi et al., 2020; Tapung et al., 2018).

Dalam kasus sengketa tanah Golo Mori, yang berujung pada penangkapan dan penahanan terhadap beberapa warga oleh kepolisian, permasalahan muncul karena ada warga yang mengklaim beberapa titik dari tanah ulayat, bahkan menjualnya kepada pihak luar. Mereka yang ditangkap dan diamankan aparat bukan hanya berasal dari Desa Golo Mori, tetapi bahkan dari luar Kabupaten Manggarai Barat. Sesungguhnya mereka adalah pekerja harian (buruh) yang konon disewa oleh seseorang untuk menggarap lahan yang sesungguhnya telah dijual oleh warga lainnya. Jadi, dalam kasus ini muncul tiga perspektif: perspektif kepolisian, mereka ditangkap karena meresahkan warga dengan membawa benda tajam; versi korban (para ibu, istri dari para korban) mereka datang untuk bekerja mencari nafkah sebagai buruh harian; dan versi JPIC-SVD, ada dugaan konspirasi atau mafia jual-beli tanah di desa itu.



13

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal berikut. *Pertama*, pada analisis deskripsi ditemukan adanya kosakata yang selalu diulang dan berlebihan, terdapat fitur linguistik yang berkorelasi makna secara antonimi sekaligus konotasi negatif. Dalam hal referensi, pernyataan para tokoh menggunakan kata pronomina tertentu yang tidak sekadar merujuk pada individu tetapi juga mewakili kelompok atau lembaga. Pada tataran gramatika ditemukan adanya formulasi kalimat pasif untuk menyembunyikan subjek (pelaku), dan penggunaan kalimat negatif sebagai ‘bentuk ingkar’ (negasi). *Kedua*, pada tahap interpretasi disibak bahwa terdapat hubungan antarteks yang saling mendukung di dalam pernyataan para tokoh, netral, dan bertentangan. Dari sisi posisi media, masing-masing media memiliki keunikan di dalam pemberitaannya. Dua media daring nasional lebih menyoroti pihak kepolisian sebagai narasumber, sedangkan dua media regional di dalam pemberitaan melibatkan (wakil) korban dan advokat. *Ketiga*, pada bagian eksplanasi diinterpretasi bahwa sistem pembagian tanah dalam budaya Manggarai, Flores, NTT, termasuk peran struktur adat di dalam penyelesaian sengketa tanah sesungguhnya merupakan warisan leluhur yang patut dipertimbangkan sebagai norma budaya di dalam menyelesaikan konflik. Berdasarkan simpulan ini peneliti menyarankan bahwa topik penelitian ini masih bisa dikaji lebih lanjut, baik menggunakan *frame* teori lain di dalam analisis wacana kritis maupun menggunakan sumber data yang berbeda. Dengan itu, kajian tentang topik ini akan saling memperkaya dan berkontribusi lebih banyak, baik untuk keilmuan wacana kritis maupun manfaat praktisnya bagi pembaca.

24

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis menyampaikan terima kasih kepada Unika Santu Paulus Ruteng, Flores, NTT, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Jawa Barat, dan Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa S3, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang yang telah memfasilitasi penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

# an art ileal turnitin check

## ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	6%
2	<a href="http://www.cnnindonesia.com">www.cnnindonesia.com</a> Internet Source	2%
3	<a href="http://regional.kompas.com">regional.kompas.com</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://voxntt.com">voxntt.com</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://journal.unnes.ac.id">journal.unnes.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source	<1%
7	<a href="http://www.syekhnurjati.ac.id">www.syekhnurjati.ac.id</a> Internet Source	<1%
8	<a href="http://journal.unigha.ac.id">journal.unigha.ac.id</a> Internet Source	<1%
9	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	<1%

10	<a href="http://kupang.tribunnews.com">kupang.tribunnews.com</a> Internet Source	<1 %
11	<a href="http://ichamuharami.blogspot.com">ichamuharami.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
12	<a href="http://journal.stkipsingkawang.ac.id">journal.stkipsingkawang.ac.id</a> Internet Source	<1 %
13	<a href="http://docobook.com">docobook.com</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="http://journal.upgris.ac.id">journal.upgris.ac.id</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="http://jurnal.ar-raniry.ac.id">jurnal.ar-raniry.ac.id</a> Internet Source	<1 %
17	<a href="http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id">ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="http://107dog.wordpress.com">107dog.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
19	<a href="http://hasanbusri.blogspot.com">hasanbusri.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
20	<a href="http://imannez.wordpress.com">imannez.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
21	<a href="http://indonesiatimur.co">indonesiatimur.co</a> Internet Source	<1 %

22	lib.ui.ac.id Internet Source	<1 %
23	media.neliti.com Internet Source	<1 %
24	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
25	desafios2.ipea.gov.br Internet Source	<1 %
26	edoc.pub Internet Source	<1 %
27	eprints.ukmc.ac.id Internet Source	<1 %
28	zendyaprilia.blogspot.com Internet Source	<1 %
29	repository.upi.edu Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

# an art ileal turnitin check

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---

PAGE 8

---

PAGE 9

---

PAGE 10

---

PAGE 11

---

PAGE 12

---

PAGE 13

---